



Analisis Strategi Komunikasi Remaja Masjid dalam Peningkatan Kesadaran Keagamaan Remaja di Desa Kelebeh

Muhammad Yasin Isa Al-Ghazali¹

¹STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri

email: mohammadgazali172@gmail.com

Heriyadi²

²STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri

email: heryadiinspairing@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Remaja Islam Masjid (RISMA) Masjid Nuurussalam dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di Desa Kelebeh Kecamatan Praya Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi RISMA dilakukan melalui komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi. Strategi tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, latihan hadrah, serta kegiatan sosial. Strategi komunikasi ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan dan mempererat hubungan antar anggota. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi komunikasi meliputi semangat anggota, dukungan masyarakat, serta bantuan dari pemerintah desa. Sementara itu, faktor penghambat terdiri dari kurangnya disiplin anggota, lemahnya regenerasi organisasi, serta pengaruh negatif lingkungan dan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi komunikasi yang lebih efektif dan inovatif agar RISMA dapat berperan optimal dalam membina generasi muda yang religius dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Remaja Masjid, Kegiatan Keagamaan

Abstract

This study aims to analyze the communication strategy of the Islamic Youth Organization (RISMA) of Nuurussalam Mosque in improving religious activities in Kelebeh Village, Praya District, Central Lombok. This research employs a qualitative approach with a phenomenological research design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling technique. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that RISMA's communication strategy is implemented through interpersonal communication, group communication, and organizational communication. These strategies are manifested in various religious activities such as recitation, yasinan, hadrah practice, and social activities. The communication strategies have proven effective in increasing youth participation in religious activities and strengthening relationships among members. Supporting factors include members' enthusiasm, community support, and assistance from the village government. Meanwhile, inhibiting factors consist of low member discipline, weak organizational regeneration, and negative influences from the environment and social media. Therefore, it is necessary to strengthen more effective and innovative communication strategies so that RISMA can optimally contribute to fostering a religious and morally grounded young generation.

Keywords : Communication Strategy, Mosque Youth, Religious Activities

Corresponding Author:

* **Muhammad Yasin Isa Al-Ghazali**

*Email: mohammadgazali172@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi, arus budaya dan nilai-nilai dari luar semakin mudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi ini membawa dampak positif sekaligus negatif, terutama bagi generasi muda. Di satu sisi, kemajuan ini membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan dan komunikasi global, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai pengaruh negatif seperti menurunnya nilai kesopanan, lunturnya moralitas, serta melemahnya identitas keagamaan pada remaja (Azra, 2019). Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan budaya ketimuran, fenomena tersebut menjadi tantangan serius. Generasi muda yang seharusnya menjadi penerus bangsa justru rentan terpengaruh oleh gaya hidup individualistik, hedonistik, dan kurang memperhatikan norma agama. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan moral dan keagamaan masih belum optimal, terutama dalam lingkungan sosial yang tidak kondusif (Suyanto, 2018).

Dalam konteks ini, Remaja Masjid memiliki peran strategis sebagai salah satu wadah pembinaan generasi muda berbasis nilai-nilai Islam. Remaja Masjid diharapkan mampu menjadi pilar dalam membentuk karakter religius, meningkatkan kesadaran beragama, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Namun, pada kenyataannya, peran tersebut belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Banyak anggota Remaja Masjid yang masih membutuhkan arahan dan pembinaan yang terstruktur untuk menghadapi tantangan zaman (Hidayat, 2020). Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan dengan membawa fitrah, yaitu potensi dasar untuk mengenal dan menyembah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Fitrah ini merupakan anugerah yang menjadikan manusia sebagai makhluk religius, yang dalam istilah filsafat disebut sebagai *homo religious* atau *homo devinans*. Artinya, manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk beragama dan mencari makna spiritual dalam kehidupannya (Langgulung, 2003). Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" (HR. Bukhari No. 1358).

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan keagamaan seseorang. Dengan demikian, pembinaan keagamaan tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga lingkungan sosial, termasuk organisasi Remaja Masjid. Lingkungan yang baik akan mendukung perkembangan fitrah keagamaan, sedangkan lingkungan yang buruk dapat mengarahkan individu pada penyimpangan nilai (Daradjat, 2012). Kesadaran beragama pada remaja tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual (*hablum minallah*), tetapi juga aspek sosial (*hablum minannas*). Artinya, keimanan harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak remaja yang mengalami krisis identitas keagamaan, sehingga nilai-nilai Islam belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan mereka (Nata, 2016).

Permasalahan ini juga terlihat pada Remaja Masjid di Desa Kelebeh, Kecamatan Praya. Berdasarkan kondisi empiris, Remaja Masjid di desa tersebut memiliki jumlah anggota sekitar 20 orang yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan pencarian jati diri. Namun, pengaruh lingkungan yang kurang kondusif menyebabkan mereka cenderung menjalin hubungan sosial yang tidak mendukung aktivitas keagamaan. Interaksi antar anggota lebih banyak didominasi oleh hubungan pertemanan biasa dibandingkan dengan komunikasi yang bersifat pembinaan keagamaan. Selain itu, kurangnya tenaga pendidik atau pembina yang kompeten dalam bidang keagamaan menjadi salah satu faktor penghambat utama. Kegiatan Remaja Masjid cenderung bersifat insidental, seperti hanya aktif saat pengajian atau perayaan hari besar Islam, tanpa adanya program kerja yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan lemahnya strategi komunikasi organisasi dalam mengelola kegiatan keagamaan (Effendy, 2017).

Masalah lain yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi anggota dalam komunikasi organisasi, terutama dalam penggunaan media digital seperti grup WhatsApp. Kurangnya respons terhadap informasi yang disampaikan menyebabkan koordinasi kegiatan menjadi tidak efektif. Di samping itu, peran pengurus yang kurang optimal serta tidak adanya sistem regenerasi yang baik menyebabkan organisasi bergantung pada anggota tertentu yang bahkan sudah tidak aktif atau tidak berada di desa tersebut. Kondisi ini diperparah dengan adanya konflik internal dalam organisasi Remaja Masjid Nuurussalam. Perbedaan pendapat, gaya hidup, dan pola pikir antar anggota seringkali menimbulkan ketegangan yang tidak dikelola dengan baik. Konflik yang seharusnya dapat menjadi sarana untuk memperkaya perspektif justru berpotensi menimbulkan perpecahan apabila tidak diatasi dengan komunikasi yang efektif (Robbins & Judge, 2015).

Dalam organisasi, komunikasi merupakan elemen kunci yang menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan koordinasi, memperkuat hubungan antar anggota, serta meminimalisir konflik. Sebaliknya, komunikasi yang buruk akan menyebabkan kesalahpahaman, rendahnya partisipasi, dan kegagalan program kerja (Mulyana, 2016). Remaja Masjid sebagai organisasi sosial keagamaan seharusnya mampu menjadi pusat pembinaan generasi muda. Mereka diharapkan tidak hanya aktif dalam kegiatan ibadah, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tepat agar kegiatan keagamaan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Namun, kenyataannya Remaja Masjid Desa Kelebeh masih menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan peran tersebut. Kurangnya komunikasi yang baik antara pengurus, anggota, dan masyarakat sekitar menyebabkan kegiatan keagamaan tidak berkembang secara optimal. Sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar juga menunjukkan rendahnya kesadaran sosial keagamaan di kalangan anggota. Padahal, keberadaan Remaja Masjid sangat penting dalam mencegah perilaku negatif di

kalangan remaja. Organisasi ini dapat menjadi wadah untuk menyalurkan potensi, meningkatkan kreativitas, serta membentuk karakter religius yang kuat. Desa yang maju tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual masyarakatnya, yang salah satunya dapat diukur dari aktifnya kegiatan keagamaan yang melibatkan generasi muda (Hasbullah, 2015).

Dengan demikian, pemberdayaan Remaja Masjid menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Upaya ini dapat dilakukan melalui pembinaan yang sistematis, peningkatan kualitas komunikasi organisasi, serta pengembangan program kerja yang relevan dengan kebutuhan remaja. Selain itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah desa, untuk mendukung keberlangsungan kegiatan Remaja Masjid. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi Remaja Masjid Nuurussalam di Desa Kelebeh terletak pada lemahnya strategi komunikasi dalam meningkatkan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, kami memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait dengan hal ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis yang bertujuan memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman subjek secara langsung. Pendekatan ini digunakan untuk menggali perilaku, persepsi, dan motivasi Remaja Masjid dalam konteks kegiatan keagamaan. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan yang diamati (Bogdan & Taylor, 1992). Penelitian dilaksanakan di Desa Kelebeh, Kecamatan Praya, Lombok Tengah pada bulan Agustus–November. Sumber data terdiri dari data primer melalui wawancara dengan anggota Remaja Masjid, serta data sekunder berupa dokumentasi dan literatur pendukung.

Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam aktivitas Remaja Masjid, sedangkan wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar memperoleh data yang lebih mendalam. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini berlangsung secara siklus dan berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum dan Dinamika RISMA Masjid Nuurussalam

Remaja Islam Masjid (RISMA) Masjid Nuurussalam Desa Kelebeh Kecamatan Praya Lombok Tengah merupakan organisasi kepemudaan berbasis masjid yang

dibentuk atas dasar keprihatinan masyarakat terhadap kondisi remaja yang cenderung mengalami penurunan dalam aktivitas keagamaan. Fenomena tersebut ditandai dengan kurangnya partisipasi remaja dalam kegiatan ibadah, meningkatnya pengaruh lingkungan negatif, serta lemahnya kontrol sosial terhadap perilaku generasi muda. Oleh karena itu, keberadaan RISMA diharapkan mampu menjadi wadah pembinaan moral dan spiritual bagi remaja di Desa Kelebu.

Sejak awal berdirinya, RISMA Masjid Nuurussalam memiliki tujuan utama untuk meningkatkan akhlak remaja serta mempererat hubungan sosial antara pemuda dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi organisasi kepemudaan sebagai sarana pendidikan nonformal yang berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan kesadaran sosial, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Hasbullah, 2015). Masjid Nuurussalam sendiri memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan keagamaan di Desa Kelebu. Secara fisik, masjid ini memiliki fasilitas yang cukup memadai, seperti ruang sekretariat, perlengkapan ibadah, sound system, serta sarana kesenian seperti hadrah dan kasidah. Keberadaan fasilitas tersebut mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan RISMA, baik yang bersifat keagamaan, sosial, maupun budaya.

Secara administratif, RISMA memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Struktur ini menunjukkan bahwa RISMA telah memiliki sistem organisasi yang cukup jelas dalam menjalankan program kerjanya. Selain itu, RISMA juga memiliki visi untuk membentuk generasi muda yang kreatif, intelektual, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT. Visi ini kemudian dijabarkan ke dalam berbagai misi, seperti meningkatkan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat, membina remaja dalam memahami ajaran Islam, serta menciptakan kader-kader pemimpin muda berbasis masjid.

Program kerja RISMA terbagi dalam beberapa bidang, yaitu kegiatan keagamaan, sosial, kesenian, dan olahraga. Kegiatan keagamaan meliputi pengajian, yasinan, latihan dakwah, dan kegiatan takmir masjid. Kegiatan sosial mencakup kunjungan kepada warga yang sakit atau mengalami musibah. Kegiatan kesenian meliputi hadrah dan kasidah, sedangkan kegiatan olahraga bertujuan untuk menjaga kesehatan sekaligus mempererat hubungan antar anggota. Dukungan masyarakat terhadap RISMA juga cukup signifikan. Hal ini terlihat dari adanya partisipasi masyarakat dalam membantu pelaksanaan kegiatan, baik dalam bentuk tenaga, dana, maupun fasilitas. Sistem "jimpitan" yang diterapkan menjadi salah satu bentuk dukungan nyata masyarakat terhadap keberlangsungan kegiatan RISMA. Dukungan ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara organisasi dan masyarakat, yang merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu program sosial (Mulyana, 2016).

Namun demikian, dalam praktiknya RISMA masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya konsistensi anggota dalam mengikuti kegiatan, lemahnya regenerasi kepengurusan, serta kurang optimalnya komunikasi antar anggota. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi RISMA dalam menjalankan perannya sebagai

organisasi pembinaan remaja.

2. Strategi Komunikasi RISMA dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan

Strategi komunikasi merupakan aspek penting dalam keberhasilan suatu organisasi, termasuk dalam organisasi RISMA Masjid Nuurussalam. Komunikasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan, mempengaruhi perilaku, serta meningkatkan partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi (Effendy, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi yang diterapkan oleh RISMA Masjid Nuurussalam melibatkan beberapa pendekatan, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan.

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dilakukan melalui interaksi langsung antar anggota RISMA. Bentuk komunikasi ini terlihat dalam kegiatan rutin seperti yasinan, latihan hadrah, dan pengajian. Melalui kegiatan tersebut, anggota RISMA dapat saling berinteraksi, berbagi pengalaman, serta memperkuat hubungan emosional. Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan dan solidaritas antar anggota. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan kedekatan emosional serta memperkuat kohesi kelompok (Devito, 2016). Selain itu, pembina RISMA juga berperan aktif dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan anggota. Pembina tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga berfungsi sebagai motivator dan teladan bagi anggota. Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan bersifat persuasif, yaitu bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku anggota agar lebih aktif dalam kegiatan keagamaan (Cangara, 2014).

b. Komunikasi Kelompok dan Organisasi

Selain komunikasi interpersonal, RISMA juga menerapkan komunikasi kelompok dalam setiap kegiatan organisasi. Komunikasi ini dilakukan melalui rapat, diskusi, dan koordinasi antar pengurus dan anggota. Dalam komunikasi kelompok, setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan ide, sehingga tercipta suasana yang demokratis. Komunikasi organisasi dalam RISMA juga terlihat dalam pembagian tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggota. Program kerja yang telah direncanakan dijalankan secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh anggota. Hal ini menunjukkan bahwa RISMA menerapkan komunikasi partisipatif, yaitu komunikasi yang melibatkan seluruh anggota dalam proses pengambilan keputusan (Littlejohn & Foss, 2011). Program kerja RISMA dibagi menjadi dua, yaitu program jangka pendek dan jangka panjang. Program jangka pendek meliputi kegiatan rutin seperti yasinan, latihan hadrah, dan pengajaran TPA. Sementara itu, program jangka panjang meliputi pengajian akbar, lomba keagamaan, serta regenerasi kepengurusan. Pembagian program ini menunjukkan adanya perencanaan komunikasi yang cukup sistematis dalam organisasi.

c. Efektivitas Strategi Komunikasi

Secara umum, strategi komunikasi RISMA telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kegiatan keagamaan di Desa Kelebu. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan masjid, serta semakin banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Namun demikian, efektivitas komunikasi masih belum optimal. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain kurangnya respons anggota terhadap informasi yang disampaikan melalui media komunikasi, serta kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program kerja. Selain itu, pemanfaatan media digital seperti WhatsApp masih belum maksimal dalam mendukung komunikasi organisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa RISMA perlu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan inovatif, terutama dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana komunikasi organisasi. Penggunaan media digital yang efektif dapat meningkatkan koordinasi serta memperluas jangkauan komunikasi organisasi (Nasrullah, 2015).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi RISMA

Dalam menjalankan strategi komunikasinya, RISMA Masjid Nuurussalam tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam kegiatan RISMA adalah semangat dan dedikasi anggota. Berdasarkan hasil wawancara, anggota RISMA memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk mengembangkan kegiatan keagamaan di desa. Selain itu, dukungan dari masyarakat dan pemerintah desa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program RISMA. Dukungan tersebut berupa bantuan dana, fasilitas, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sistem jimpitan yang diterapkan masyarakat menjadi salah satu bentuk dukungan yang sangat membantu dalam pembiayaan kegiatan RISMA. Selain itu, adanya sponsor dalam kegiatan tertentu juga menunjukkan bahwa RISMA mampu menjalin komunikasi yang baik dengan pihak eksternal. Menurut teori komunikasi sosial, dukungan lingkungan merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu organisasi. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat motivasi anggota serta meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi (Mulyana, 2016).

b. Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal meliputi kurangnya disiplin anggota, lemahnya regenerasi kepengurusan, serta rendahnya kesadaran berorganisasi. Beberapa anggota masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan, sehingga program kerja tidak berjalan secara optimal. Selain itu, ketergantungan pada pengurus lama juga menjadi kendala dalam pengembangan organisasi. Kurangnya regenerasi menyebabkan organisasi sulit berkembang dan beradaptasi dengan perubahan. Hal ini menunjukkan perlunya sistem kaderisasi yang lebih terstruktur dalam RISMA. Faktor lain yang juga menjadi hambatan adalah kondisi emosional dan pengalaman pribadi anggota. Menurut Daradjat (2012),

kondisi psikologis individu sangat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Oleh karena itu, pembinaan yang bersifat personal sangat diperlukan dalam meningkatkan kesadaran beragama anggota.

c. Faktor Penghambat Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi hambatan dalam kegiatan RISMA antara lain pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, seperti kecanduan game online, menjadi salah satu penyebab menurunnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, gaya hidup remaja yang cenderung lebih memilih aktivitas non-produktif seperti nongkrong dan berpacaran juga menjadi tantangan dalam pembinaan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku remaja. Fenomena ini sejalan dengan teori bahwa lingkungan sosial merupakan faktor dominan dalam pembentukan sikap dan perilaku individu (Bandura, 1977). Oleh karena itu, RISMA perlu mengembangkan strategi komunikasi yang mampu mengakomodasi perubahan sosial dan teknologi yang terjadi di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi komunikasi Remaja Islam Masjid (RISMA) Masjid Nuurussalam di Desa Kelebu Kecamatan Praya Lombok Tengah, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan memiliki peran penting dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di kalangan remaja. Strategi komunikasi yang digunakan meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi yang dilakukan melalui kegiatan rutin seperti pengajian, yasinan, latihan hadrah, serta kegiatan sosial lainnya. Melalui pendekatan tersebut, RISMA mampu membangun hubungan yang harmonis antar anggota serta meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan.

Selain itu, keberhasilan strategi komunikasi RISMA juga didukung oleh adanya peran aktif pembina, semangat anggota, serta dukungan masyarakat dan pemerintah desa. Dukungan tersebut berupa bantuan dana, fasilitas, serta partisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara RISMA dan lingkungan sekitar dapat memperkuat keberlangsungan program keagamaan. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas strategi komunikasi RISMA, baik dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya disiplin anggota, lemahnya regenerasi kepemimpinan, serta rendahnya kesadaran berorganisasi.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi, seperti penggunaan media sosial yang kurang bijak. Dengan demikian, diperlukan upaya peningkatan strategi komunikasi yang lebih efektif dan inovatif agar RISMA dapat terus berkembang dan berperan optimal dalam membina generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, R. (2020). Peran Remaja Masjid dalam Pembinaan Akhlak Generasi Muda. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 5(2), 120–135.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Devito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). New York: Pearson.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Illinois: Waveland Press.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Organizational Behavior* (16th ed.). New Jersey: Pearson.
- Suyanto, B. (2018). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to qualitative research methods*. New York: Wiley.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.